

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sektor pariwisata saat ini merupakan salah satu sektor ekonomi yang bisa diandalkan dan mempunyai tingkat pertumbuhan paling pesat dan menjadi salah satu sumber utama pendapatan bagi banyak negara di dunia salah satunya di Negara Indonesia. Berdasarkan data dari *World Travel and Tourism Council (WTTC)* pada tahun 2016 sumbangan pariwisata terhadap produk domestik bruto (PDB) dunia mencapai 10 persen dan pemerintah memproyeksikan ditahun 2020 sektor merupakan penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia. Selain itu juga sektor pariwisata penyumbang lapangan pekerjaan sebesar 8,4 persen atau 9,8 juta. (kemenpar.co.id diakses tanggal 22 Desember 2018).

Dalam kegiatan pengembangan pariwisata, bukan hanya meningkatkan pendapatan devisa negara namun juga ada beberapa tinjauan yang dapat dirasakan manfaatnya. Dari segi ekonomi, sektor pariwisata dapat memberikan pendapatan daerah yang berasal dari pajak, retribusi, karcis. Selain itu juga, masyarakat di sekitar tempat pariwisata juga dapat menghasilkan pendapatan yang dapat menunjang perekonomian mereka. Dari segi sosial, sektor pariwisata dapat memberikan kesempatan kerja bagi para tenaga kerja yang membutuhkan. Dari segi budaya, sektor pariwisata dapat memperkenalkan kebudayaan setempat serta adat istiadat dari daerah tersebut kepada masyarakat luas. Pitana dan Gayatri (2008) menambahkan pariwisata

merupakan suatu kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan masyarakat dan memberikan dampak kepada masyarakat itu sendiri. Sektor pariwisata juga merupakan faktor pendukung masyarakat untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dengan adanya suatu objek wisata, maka kegiatan ekonomi masyarakat akan berkembang dengan menyediakan sarana prasarana pendukung pariwisata contohnya seperti, hotel, villa, losmen, penginapan, rumah makan, restoran, jasa penukaran uang (*money changer*), bar, *caffè*, dan lain-lain. Keadaan tersebut sering ditemukan hampir disemua tujuan destinasi objek wisata yang ada di pulau Jawa, seperti Provinsi Jawa Tengah.

Jawa Tengah merupakan provinsi yang memiliki berbagai potensi wisata, seperti wisata alam, wisata kuliner, wisata sejarah, wisata religi, wisata buatan dan wisata budaya. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang menjadi tujuan wisata bagi para wisatawan. Sebagai salah satu daerah tujuan wisata dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pengembangan kepariwisataan Indonesia, Jawa Tengah telah melakukan berbagai kegiatan pembangunan pariwisata. Pengembangan pariwisata berkaitan erat dengan pelestarian nilai-nilai kepribadian dan pengembangan budaya bangsa dengan memanfaatkan seluruh potensi keindahan dan kekayaan alam yang ada. Pemanfaatan disini bukan berarti merubah secara total, tetapi lebih berarti mengelola, memanfaatkan dan melestarikan setiap potensi yang ada, dimana potensi tersebut dirangkaikan menjadi satu daya tarik.

**Tabel 1. 1 Jumlah wisatawan mancanegara dan domestik di Provinsi Jawa Tengah, 2013-2017**

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	Mancanegara	Domestik	
2013	372 463	25 240 021	25 612 484
2014	388 143	29 430 609	29 818 752
2015	419 584	29 852 095	30 271 679
2016	375 166	31 432 080	31 807 246
2017	578 924	36 899 776	37 478 700

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, 2017

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat data pengunjung wisatawan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 sampai tahun 2017 terus mengalami kenaikan, meskipun masih didominasi oleh wisatawan domestik. Sedangkan untuk kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2013 sampai dengan 2017 menunjukkan nilai yang berfluktuatif. Kunjungan wisatawan mancanegara terbesar terjadi pada tahun 2017 sebanyak 578. 924 orang wisatawan, sedangkan kunjungan wisatawan mancanegara terendah adalah 372.463 orang wisatawan di tahun 2013. Hal ini tidak lepas dari peran pemerintah Jawa Tengah dan masyarakat untuk mengeksplorasi dan mempromosikan objek wisata yang nantinya akan memberikan kontribusi bagi wilayah tersebut.

Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu daerah yang ada di Jawa Tengah yang memiliki berbagai potensi wisata yang dapat diandalkan bagi kemajuan pariwisata khususnya di Jawa Tengah. Objek wisata tersebut diantaranya : Wisata budaya, kebun binatang, agrowisata, arum jeram, water park, wisata kuliner, wisata buatan dan wisata-wisata lainnya.

**Tabel 1. 2 Lokasi Objek Wisata di Kabupaten Banjarnegara, 2017**

No.	Kecamatan	Lokasi Objek Wisata	Nama Objek Wisata
1	Madukara	Desa Rejasa	- Surya Yudha Sport Center
		Desa Rejasa	- Surya Yudha Park
		Desa Kutayasa	- Pikas Banyu Wong
2	Banjarnegara	Desa Kutabanjarnegara	- Serayu Park - TRMS Serulingmas
3	Batur	Desa Bakal	- Dataran Tinggi Dieng
		Desa Kepakisan	- D'Qiano Dieng
4	Sigaluh	Desa Singamerta	- Serayu Rafting
			- Serayu Adventure Indonesia
5	Wanadadi	Desa Karang Jambe	- Waduk Mrica
6	Karang Kobar	Desa Paweden	- Anglir Mendung Paweden

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara, 2017

Potensi wisata di Kabupaten Banjarnegara tersebar di 6 kecamatan, yaitu Kecamatan Madukara, Kecamatan Banjarnegara, Kecamatan Batur, Kecamatan Sigaluh, Kecamatan Wanadadi, dan Kecamatan Karangobar. Dengan banyaknya potensi wisata di Kabupaten Banjarnegara akan memberikan suatu dampak yang besar terhadap kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Selain itu juga perlu adanya peningkatan dan perkembangan sarana dan prasarana akomodasi untuk mendukung kegiatan pariwisata di kabupaten ini. Fadilah (2012) mengatakan bahwa kegiatan pariwisata merupakan bagian terpenting dari kebutuhan manusia. Seiring dengan berjalannya waktu kegiatan pariwisata terus mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan-perubahan sosial, budaya, ekonomi, teknologi dan politik yang dialami.

**Tabel 1. 3 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Objek Wisata Kabupaten Banjarnegara Tahun 2013-2017**

Jumlah Wisatawan	
Tahun	Jumlah
2013	703.974
2014	822.657
2015	1.298.079
2016	1.497.905
2017	1.585.477

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara, tahun 2013-2017

Dari data diatas jumlah wisatawan yang ada di Objek Wisata Kabupaten Banjarnegara Tahun 2013-2017 terus mengalami kenaikan. Kunjungan terbesar wisatawan yang datang ke objek wisata pada tahun 2017 sebanyak 1.585.477 orang. Sedangkan kunjungan terendah adalah sebesar 703.974 orang pada tahun 2013. Begitu besarnya potensi pendapatan yang akan dihasilkan oleh Surya Yudha Park selaku pihak pengelola, maka dari itu dari pihak pengelola berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan objek wisata Surya Yudha Park, Desa Rejasa, Kecamatan Madukara, sebagai objek wisata yang edukatif dan rekreatif bagi masyarakat Kabupaten Banjarnegara maupun luar Kabupaten Banjarnegara. Selain itu juga perlu adanya kerjasama dengan dinas atau pemerintah, terkait promosi atau pemasaran dari objek wisata Surya Yudha Park. Sejak dioperasikan pengelolaannya sejak tahun 2012 sampai saat ini, Surya Yudha Park masih banyak di minati oleh masyarakat luas meskipun tidak sebanyak objek wisata Dataran Tinggi Dieng dan TRMS Serulingmas. Berikut ini adalah data jumlah wisatawan yang berkunjung ke Surya Yudha Park Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017:

**Tabel 1. 4 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Objek Wisata Surya Yudha Park Banjarnegara Tahun 2013-2017**

Jumlah Wisatawan	
Tahun	Jumlah
2013	151.440
2014	105.311
2015	122.817
2016	138.058
2017	149.171

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara, tahun 2013-2017

Berdasarkan dari tabel diatas, terlihat bahwa pada tahun 2013 jumlah pengunjung yang datang ke kawasan objek Wisata Surya Yudha Park Banjarnegara adalah 151.440 orang, pada tahun selanjutnya 2014 jumlah tersebut menurun menjadi 105.311 orang. Sedangkan pada tahun selanjutnya terus mengalami kenaikan jumlah wisatawan, pada tahun 2015 kenaikan menjadi 122.817 orang. Sedangkan pada tahun 2016 kenaikan menjadi 138.058 orang, dan pada tahun 2017 sebesar 149.171 orang.

Dari Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa terjadinya fluktuasi wisatawan yang terjadi sepanjang tahun 2013 sampai 2017, diakibatkan adanya objek wisata kompetitor yang menawarkan promo seperti harga tiket yang lebih murah. Namun pihak dari pengelola Surya Yudha Park berupaya untuk mengembalikan minat dan keinginan wisatawan untuk berwisata kembali ke Surya Yudha Park, melalui upaya-upaya yang dilakukan seperti dengan memperbaiki fasilitas-fasilitas, sarana pra sarana, dan menambah taman hiburan.

Surya Yudha merupakan objek wisata buatan terbesar di Kabupaten Banjarnegara. Fasilitas yang di tawarkan diantaranya adalah *Water*

*Park*, Wisata Manasik Haji, Hotel, MICE (*Meeting, incentive, convention, & Exhibition*), Karaoke, *café* dan *rafting*. Rafting merupakan salah satu wahana yang memanfaatkan sumber daya alam berupa air. Keberadaan air merupakan bagian dari alam (*nature*), sehingga eksistensi air terkait erat dengan semua yang ada di alam. Secara lebih spesifik dapat dinyatakan bahwa kualitas dan kuantitas air sangat tergantung dengan banyak hal, aspek, aktivitas, perubahan dan lain lain yang ada di alam ini ( Robert dan Basuki, 2005).

Jika ditinjau dari sudut pandang Islam maka menjaga alam agar tetap terjaga menjadi keharusan bagi setiap manusia. Manusia sebagai *khalifah* (wakil tuhan) di bumi sudah seharusnya melestarikan dan mengembangkan alam (bumi) yang menjadi hunian umat manusia firman Allah dalam Al-quran: Manusia telah diperingatkan Allah SWT dan Rasul-Nya agar jangan melakukan kerusakan di bumi, akan tetapi manusia mengingkarinya. Allah SWT berfirman : “*Dan bila dikatakan kepada mereka: “janganlah membuat kerusakan dimuka bumi”, mereka menjawab: “sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.”* (QS. 2 : 11). Keingkaran mereka disebabkan karena keserakahan mereka dan mereka mengingkari petunjuk Allah SWT dalam mengelola bumi ini. Sehingga terjadilah bencana alam dan kerusakan di bumi karena ulah tangan manusia.

Sementara gambaran *trade off* yang seringkali merasuki kesadaran publik tentang dampak negatif pembangunan ekonomi terhadap kelestarian alam dan lingkungan mestinya tidak akan terjadi. Mengingat, kesadaran manusia akan pentingnya menjaga lingkungan hidup sebenarnya tidak terlepas

dari berkembangnya kebudayaan (rasa, karsa, dan pola pikir manusia). Semakin manusia memahami serta menikmati sesuatu, maka mereka akan semakin menghargai sesuatu tersebut. Melihat potensi dan kekayaan wisata yang begitu besar di Surya Yudha Park Kabupaten Banjarnegara, maka dari itu pihak swasta selaku pelaku usaha pariwisata selalu memperhatikan pemeliharaan dan perbaikan cara pengelolaan yang baik untuk kebersihan lingkungan disekitar objek wisata. Dalam perkembangannya Surya Yudha Park terus melakukan perbaikan terhadap kualitas lingkungan dan juga fasilitas serta sarana pra sarana lainnya.

Surya Yudha Park termasuk ke dalam jenis barang publik, dimana ciri khusus barang publik yaitu, pertama, *non-rival* yang berarti dengan mengkonsumsi barang atau jasa yang dilakukan oleh setiap individu tidak akan membuat jumlah barang yang tersedia untuk dikonsumsi menjadi berkurang. Sedangkan yang kedua, yaitu *non-eksklusif* yang berarti semua individu mempunyai hak untuk merasakan dan menggunakan barang atau jasa tersebut. Andrianto (2010) menyebutkan bahwa penilaian terhadap ekonomi lingkungan atas barang publik atau barang-barang non-pasar didasarkan pada konsep kemauan untuk membayar (*willingness to pay*). Penilaian ekonomi dengan menggunakan konsep *willingness to pay* dapat dilakukan dengan mengetahui prioritas seberapa besar individu atau kelompok.

Raharjo (2002) menambahkan bahwa secara khusus metode untuk menghitung nilai ekonomi wisata dan lingkungan dapat dibedakan menjadi dua metode. Pertama, adalah teknik valuasi yang mengandalkan harga implisit yang mana melalui model yang dikembangkan (*revealed preference method*)



*willingness to pay* (WTP) akan diketahui. Kedua, ialah teknik valuasi berdasarkan pada survei yang dilakukan secara langsung, dimana *willingness to pay* (WTP) didapatkan dengan cara langsung dari penjawab (responden) (*expressed preference method*). Dari kedua metode yang sudah disebutkan diatas, kedua metode tersebut sering digunakan sebagai metode valuasi untuk barang-barang yang tidak memiliki nilai pasar (*non-market valuation*). Metode yang masuk kedalam kategori *revealed preference method* adalah *travel cost method* (TCM). Metode ini memperkirakan nilai ekonomi suatu daerah objek wisata atas dasar penilaian yang masing-masing individu atau masyarakat berikan, terhadap kesenangan yang tidak dapat dinilai (dalam rupiah) dari seluruh biaya yang sudah digunakan atau dikeluarkan untuk mengunjungi objek wisata tersebut.

Keterbatasan-keterbatasan utama yang dimiliki oleh pendekatan *travel cost method* (TCM) yaitu, pertama, *travel cost method* (TCM) dibangun atas dasar dugaan bahwa setiap wisatawan yang melakukan perjalanan, hanya mengunjungi satu destinasi tujuan wisata, jadi jika wisatawan melakukan kunjungan lebih dari satu objek wisata, tidak bisa digunakan (*multi-purpose trip*). Kedua, *travel cost method* (TCM) tidak bisa membedakan antara wisatawan yang datang dari kalangan pelibur (*holiday makers*) dengan wisatawan yang datang dari daerah setempat (*resident*). Ketiga, *travel cost method* (TCM) dalam pengukuran nilai dari waktu memiliki sedikit permasalahan, karena variabel waktu memiliki nilai yang terkandung didalamnya yang dinyatakan sebagai bentuk biaya yang dikorbankan oleh wisatawan (Fauzi, 2010). Poor and Smith (2004) menambahkan keterbatasan dari metode *travel cost method* (TCM) yakni, fungsi dari biaya perjalanan

(*travel cost*) yang tidak mengidentifikasi nilai keberadaan dari barang tersebut (*non-use value*), namun hanya mengidentifikasi nilai penggunaan langsung dari pengunjung.

*Travel cost method* (TCM) telah banyak digunakan dan diaplikasikan untuk menilai objek wisata seperti, wisata alam, wisata sejarah, wisata buatan, wisata religi dan wisata-wisata lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurlawati (2013), dari hasil penelitian diketahui bahwa biaya perjalanan, pendapatan, waktu dan *dummy* kualitas berpengaruh terhadap jumlah kunjungan. Sedangkan faktor pendapatan, usia dan *dummy* kualitas berpengaruh terhadap kesediaan membayar (*willingness to pay*) per individu ke objek wisata Sari Arter. Penelitian yang dilakukan Alexandra (2010) dengan pendekatan *travel cost method* (TCM) menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Nurlawati (2013) dimana variabel biaya perjalanan, pendapatan, dan *dummy* kualitas mempengaruhi terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Museum Benteng Vredeburg. Kemudian menurut penelitian Saptutyingsih dan Ningrum (2017) menunjukkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel biaya perjalanan, jarak dan *dummy* persepsi fasilitas berpengaruh terhadap jumlah kunjungan ke objek wisata Pantai Goa Cemara di Kabupaten Bantul. Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Hakim, dkk, (2011) variabel jumlah tawaran, pendapatan, dan tingkat pendidikan mempengaruhi terhadap tingkat *willingness to pay* (WTP) per individu untuk peningkatan kualitas lingkungan objek wisata alam Rawapening. Sedangkan menurut penelitian Pantari (2016) variabel frekuensi

kunjungan dan pendapatan berpengaruh terhadap *willingness to pay* (kemauan untuk membayar) untuk perbaikan kualitas lingkungan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka di Yogyakarta.

Melihat dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna untuk mengetahui estimasi nilai ekonomi objek wisata Surya Yudha Park, serta variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi jumlah kunjungan ke objek wisata tersebut. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan beberapa manfaat antara lain, untuk memberikan pertimbangan pemerintah daerah dalam pengambilan keputusan terkait dengan optimalisasi, perbaikan kualitas lingkungan, penggunaan dan pemanfaatan objek wisata Surya Yudha Park yang nantinya akan memberikan subsidi terhadap pendapatan daerah Kabupaten Banjarnegara.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Valuasi Ekonomi Objek Surya Yudha Park Banjarnegara: Pendekatan Travel Cost Method.**”

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti dibatasi hanya dilakukan di Kabupaten Banjarnegara pada objek wisata Surya Yudha Park pada tahun 2019 dengan variabel biaya perjalanan, tingkat pendapatan, usia, jumlah tanggungan, *dummy* status pernikahan, jarak, jumlah rombongan, *dummy* persepsi kualitas, dan *dummy* substitusi.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Apakah biaya perjalanan berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke objek wisata Surya Yudha Park Kabupaten Banjarnegara?

2. Apakah tingkat pendapatan berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke objek wisata Surya Yudha Park Kabupaten Banjarnegara?
3. Apakah usia berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke objek wisata Surya Yudha Park Kabupaten Banjarnegara?
4. Apakah jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke objek wisata Surya Yudha Park Kabupaten Banjarnegara?
5. Apakah status pernikahan berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke objek wisata Surya Yudha Park Kabupaten Banjarnegara?
6. Apakah jarak berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke objek wisata Surya Yudha Park Kabupaten Banjarnegara?
7. Apakah jumlah rombongan berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke objek wisata Surya Yudha Park Kabupaten Banjarnegara?
8. Apakah persepsi kualitas berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke objek wisata Surya Yudha Park Kabupaten Banjarnegara?
9. Apakah substitusi berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke objek wisata Surya Yudha Park Kabupaten Banjarnegara?
10. Berapakah nilai ekonomi objek wisata di Surya Yudha Park Kabupaten Banjarnegara berdasarkan pada metode *travel cost method* (TCM) dengan pendekatan *individual travel cost method* (ITCM)?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah biaya perjalanan berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke objek wisata Surya Yudha Park Kabupaten Banjarnegara.

2. Untuk mengetahui apakah tingkat pendapatan berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke objek wisata Surya Yudha Park Kabupaten Banjarnegara.
3. Untuk mengetahui apakah usia berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke objek wisata Surya Yudha Park Kabupaten Banjarnegara.
4. Untuk mengetahui apakah jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke objek wisata Surya Yudha Park Kabupaten Banjarnegara.
5. Untuk mengetahui apakah status pernikahan berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke objek wisata Surya Yudha Park Kabupaten Banjarnegara.
6. Untuk mengetahui apakah jarak berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke objek wisata Surya Yudha Park Kabupaten Banjarnegara.
7. Untuk mengetahui apakah jumlah rombongan berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke objek wisata Surya Yudha Park Kabupaten Banjarnegara.
8. Untuk mengetahui apakah persepsi kualitas berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke objek wisata Surya Yudha Park Kabupaten Banjarnegara.
9. Untuk mengetahui apakah substitusi berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke objek wisata Surya Yudha Park Kabupaten Banjarnegara.

10. Mengestimasi nilai ekonomi objek wisata di Surya Yudha Park Kabupaten Banjarnegara berdasarkan pada metode *travel cost method* (TCM) dengan pendekatan *individual travel cost method* (ITCM).

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola Surya Yudha Park Banjarnegara dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan optimalisasi, perbaikan kualitas lingkungan, penggunaan serta pemanfaatan objek wisata Surya Yudha Park Kabupaten Banjarnegara dimasa yang akan datang.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai nilai ekonomi objek wisata yang terkait dengan jumlah kunjungan responden.